



Penggunaan *Blended Learning System* dengan Model *Flip Classroom* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Di MTsS. Sepatan)

Silvi Amalia^{1*}, Lukmanul Hakim², Ikhlas³

¹ Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia.

² Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia.

³ Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia.

*Email correspondence: lukman@umt.ac.id

Abstract

Blended learning is a combination of offline learning and online learning with the help of information and communication technology. One of the learning models applied when implementing the blended learning method is the flip classroom model. The aims of this research are: (1). To describe how the application of the blended learning method to learning Arabic. (2). To describe what are the supporting factors and inhibiting factors in the application of the blended learning method of learning Arabic to students. Using a qualitative research case study approach. The techniques used in data collection are interviews, observation and documentation. In addition, data analysis was carried out through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that: In the application of the blended learning method to learning Arabic for students there are three stages, namely the planning stage which includes dividing students into two sessions, preparing materials, determining learning media. The supporting factors are 1). ease of access to technology 2). extensive learning resources 3). teacher competence, and 4). support from the environment. While the inhibiting factors are (1). signal network is less stable 2). low learning motivation 3). limited online learning facilities 4). lack of parental support.

Keywords: *Blended Learning, Flipped Classroom, Learning Outcomes.*

Abstrak

Blended learning merupakan kombinasi antara pembelajaran *offline* dan pembelajaran *online* dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan ketika melaksanakan *metode blended learning* adalah model *flip classroom*. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1). Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode *blended learning* pada pembelajaran Bahasa Arab. (2). Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode *blended learning* pembelajaran Bahasa arab pada siswa. Menggunakan penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dalam penerapan metode *blended learning* pembelajaran bahasa arab pada siswa terdapat tiga tahapan yaitu tahap perencanaan yang meliputi pembagian siswa dalam dua sesi, menyiapkan bahan materi, menentukan media pembelajaran. Adapun faktor pendukung adalah 1). kemudahan akses teknologi 2). sumber belajar yang luas 3). kompetensi guru, dan 4). dukungan dari lingkungan sekitar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah (1). jaringan sinyal kurang stabil 2). motivasi belajar rendah 3). fasilitas belajar online terbatas 4). kurangnya dukungan orang tua.

Kata Kunci: *Blended Learning, Flipped Classroom, Hasil Belajar.*



Copyright (c) 2022: Al-Muyassar: Journal of Arabic Education

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

Citation:

Amalia, S., Hakim, L., & Ikhlas. (2020). "Penggunaan *Blended Learning System* dengan Model *Flip Classroom* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Di MTsS. Sepatan)". *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 2 (1): 108– 129.

1. Pendahuluan.

Pandemi *Covid-19* memberikan dampak yang besar bagi para pendidik maupun pelajar di seluruh Indonesia. Salah satu dampak pandemi *covid-19* adalah mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring. Jelas terlihat sulit untuk dipikirkan, namun penerapan model pembelajaran daring ini menuntut banyak pihak yang terlibat, yaitu: Guru, Peserta Didik, dan Orangtua. Pembelajaran daring di tengah pandemi ini memiliki dilema tersendiri, bagaimana caranya untuk mengukur pencapaian materi satu ke materi berikutnya, sedangkan pembelajaran *blended learning* inilah salah satu dari pencegahan pemutus mata rantai penularan virus *Covid-19*. Belajar dari rumah sudah menjadi bagian dari *New normal* dalam menjalani kehidupan di masa pandemi *covid-19*.

Pada era ini, ilmu pengetahuan telah berkembang pesat di mana pada abad ini teknologi utama yang menjadi landasannya adalah komputer melalui jaringan internet. Internet dijadikan salah satu sumber belajar tanpa batas ruang dan waktu. Menurut Clark terdapat lima fungsi pemanfaatan internet sebagai sumber belajar yakni: (a) *media as technology*, (b) *media as tutor or teacher*, (c) *media as socializing agents*, (d) *media as motivators for learning*, and (e) *media as problem solving*.¹

Meskipun pandemi *Covid-19* sudah melandai dan pembelajaran tatap muka sudah kembali normal, namun sistem pembelajaran *blended learning* tetap harus menjadi perhatian serius oleh instansi Pendidikan di Indonesia, karena tidak menutup kemungkinan sistem pembelajaran di masa yang akan datang lebih banyak menggunakan pembelajaran secara online.

Di Abad 22 ini kita harus fleksibel dengan mode campuran seperti daring atau luring. Dan ini tidak hanya semasa pandemi saja, tapi juga setelah pandemi dinyatakan usai. Karena *COVID-19* tidak akan serta-merta hilang begitu saja, meski pandemi sudah dinyatakan selesai seperti publikasi kemendikbudristek tentang "Digitalisasi sekolah akan mampu tingkatkan kualitas pembelajaran siswa"² sewajarnya Teknologi dan pendukung digitalisasi bukan solusi sementara, yang digunakan hanya semasa pandemi untuk melakukan PJJ, tapi merupakan sebuah investasi yang diperlukan kalau sekolah ingin progresif, dan siswa-siswanya menjadi lebih kompetitif dalam persaingan global di masa depan.

Bahkan pada tahun 1989, Bishop G. telah meramalkan bahwa pendidikan di masa depan cenderung menjadi luwes, terbuka, beraneka ragam, terjangkau oleh siapapun yang ingin belajar tanpa mengenal usia, jenis kelamin, pengalaman belajar sebelumnya, dan sebagainya.³

Pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *blended learning* memiliki perbedaan dari segi minat, motivasi, dan hasil belajar Sehingga model pembelajaran *blended* banyak digunakan untuk proses pembelajaran. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang berpusat pada siswa. Adanya interaksi dalam model pembelajaran *blended* juga membuat siswa semangat dalam belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menerapkan *blended learning* berpengaruh positif terhadap pemahaman siswa. Dengan adanya model ini dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan pembelajaran yang

¹ Siti Istiningasih dan Hasbullah, "Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan", dalam *Jurnal Elemen*, Vol. 1 No. 1, Januari 2015, h. 49.

² Tarisya Alfadhilla, <https://digitalbisa.id/penulis/Tarisya>

³ Siti Istiningasih dan Hasbullah, "Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan", *Jurnal Elemen*, Vol. 1 No. 1, Januari 2015, h. 50.

inovatif.⁴

Perubahan pendidikan yang mana proses komunikasi dalam pendidikan sudah berpindah pada komunikasi bermedia dengan memanfaatkan teknologi digital tidak banyak lagi yang menggunakan komunikasi yang dikembangkan oleh beberapa ahli pendidikan seperti Hovlad, Carold Lasswell, John Dewey, Litle John, Onong Uchayana mereka menitik beratkan pada kajian *face to face* antara guru dengan siswa, namun saat ini para praktisi pendidikan sudah berubah pada pemanfaatan dan pengembangan digital.⁵

Pembelajaran daring atau dalam jaringan adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan koneksi internet dengan 3 konektivitas, fleksibilitas, aksesibilitas dan kemampuan untuk memunculkan dan menciptakan beberapa interaksi dalam proses pembelajaran. Sehingga untuk menerapkan pembelajaran secara daring, semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran harus memiliki kesiapan seperti jaringan internet dengan konektivitas yang memadai serta fasilitas lainnya yang dapat menunjang agar proses pembelajaran secara daring dapat dilaksanakan dengan baik.

Pembelajaran online adalah model pembelajaran yang digunakan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang dilaksanakan sejak pada pertengahan tahun 1960-an oleh Universitas terbuka di Amerika Serikat dan di Inggris. Materi-materi seperti bentuk ceramah dan simulasi sudah dibuat menjadi bentuk *videotape* kemudian dikembangkan dengan penggunaan internet, DVD dan CD, membuat pembelajaran dengan menggunakan fasilitas *video call* guru dengan siswa sehingga memudahkan siswa belajar dan menjelajah pengetahuan.⁶

Namun pembelajaran online masih membutuhkan pembelajaran tatap muka yang disebut dengan *blended learning* yaitu memadukan antara pembelajaran online dengan pembelajaran *face to face*. Penelitian yang dilakukan oleh Dziuban, Hartman dan Moskal bahwa pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar serta dapat meningkatkan minat belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran penuh menggunakan pembelajaran *online*. Serta ditemukan bahwa *blended learning* lebih baik di bandingkan dengan pembelajaran *face to face*.⁷

Model pembelajaran *blended learning* atau kombinasi ini diterapkan, karena tidak semua materi pembelajaran bisa disampaikan secara *online* mengingat tidak semua siswa mempunyai akses dan kemampuan yang sama. Pembelajaran tatap muka yang dilakukan merupakan hasil keputusan bersama yang dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah dan orang tua siswa, dimana pembelajaran tatap muka yang boleh dilakukan adalah 1 jam 35 menit tanpa istirahat. Sehingga penerapan model pembelajaran *blended learning* juga didasari atas kesepakatan bersama dari berbagai pihak, salah satunya orang tua/ wali siswa.

⁴ Muhammad Taufik Hidayat, "Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tradisi Lisan Aceh," Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 25 No. 3, 2020 h. 401.

⁵ Ishak Abdulhak, "Deni dermawan.Teknologi Pendidikan,". (Bandung:PT rosda Karya, 2013), h. 15 FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1, Juli 2018.

⁶ Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun *Model of Teaching*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, h. 508

⁷ Charles D. Dziuban, Joel L. Hartman, Patsy D. Moskal, 2004. "Blended learning". *Research Bulletin*. Vol. 7, No. 1. March, 2004, h. 30.

2. Metode Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus yang terfokus pada guru di sekolah. Lokasi penelitian di sekolah MTsS Sepatan. Pelaksanaan pada bulan April 2022 sampai September 2022. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara, Dokumentasi dan lainnya yang diperlukan. Data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal terdahulu. Analisis data yang digunakan dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. Temuan dan Diskusi.

A. Metode *Blended Learning*

1. Konsep *Blended Learning* Untuk Pembelajaran

Menurut Clark & Mayer bahwa *e-learning* adalah pembelajaran yang disajikan dengan bantuan komputer. Huruf “e” dalam *e-learning* bermakna bahwa materi yang diberikan berbentuk digital sehingga dapat disimpan dalam perangkat elektronik. *E-learning* memberi ilustrasi bahwa dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, pembelajaran menjadi lebih terbuka (*open*) dan fleksibel (*flexible*). Terjadi kapan saja, di mana saja dan dengan serta kepada siapa saja dilokasi mana saja (*distributed*). Berbasis komunitas, Menurut Castle and McGuire, *e-learning* mampu meningkatkan pengalaman belajar sebab siswa dapat belajar di mana pun dan dalam kondisi apapun selama dirinya terhubung dengan internet tanpa harus mengikuti pembelajaran tatap muka (*face to face learning*).⁸

Blended learning adalah suatu pendekatan yang fleksibel untuk merancang program yang mendukung campuran dari berbagai waktu dan tempat untuk belajar. Menurut Rovai and Jordan model *blended learning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face learning*) dan secara virtual (*e-learning*). Pembelajaran *online* atau *e-learning* dalam *blended learning* menjadi perpanjangan alami dari pembelajaran ruang kelas tradisional yang menggunakan model tatap muka (*face to face learning*). Lewat model *blended learning*, proses pembelajaran akan lebih efektif karena proses belajar mengajar yang biasa dilakukan (*conventional*) akan dibantu dengan pembelajaran secara *e-learning* yang dalam hal ini berdiri di atas infrastruktur teknologi informasi dan bisa dilakukan kapan pun dan di mana pun. Selain itu menurut Jusoff dan Khodabandelou, *blended learning* bukan hanya mengurangi jarak yang selama ini ada diantara siswa dan guru namun juga meningkatkan interaksi diantara kedua belah pihak.⁹

2. Pengertian *Blended Learning*

Blended learning adalah kombinasi pembelajaran tradisional dengan elektronik. *Blended learning* menggabungkan aspek pembelajaran berbasis web/ internet, *streaming video*, komunikasi *audio synchronous* dan *asynchronous* dengan pembelajaran tradisional “tatap muka”. Penerapan *blended learning* diharapkan siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁰

Blended learning pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face learning*) dan secara virtual (*e-learning*).

⁸ Izuddin Syarif, “Model Blended Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa SMK.” *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 2, Juni 2012.

⁹ *Ibid*,

¹⁰ Apriliya Rizkiyah, “Penerapan *Blended Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Vol 1 Nomer 1/JKPTB/15, 2015

Pembelajaran *online* atau *e-learning* dalam *blended learning* menjadi perpanjangan alami dari pembelajaran ruang kelas yang menggunakan model tatap muka (*face to face learning*).¹¹

Thorne, menjelaskan bahwa *blended learning* merupakan evolusi yang paling logis dalam pembelajaran. *Blended learning* memberikan solusi untuk tantangan menyesuaikan pembelajaran dan pengembangan untuk kebutuhan individu.¹²

Blended learning merupakan kesempatan untuk mengintegrasikan kemajuan inovatif dan teknologi yang ditawarkan oleh pembelajaran online dengan interaksi dan partisipasi yang terbaik dari pembelajaran tradisional. *Blended learning* adalah campuran dari teknologi multimedia, CD ROM *video streaming*, kelas virtual, email, animasi teks *online* yang dikombinasikan dengan bentuk-bentuk tradisional pelatihan di kelas.¹³

Menurut Carman, ada lima kunci untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning*, yaitu:¹⁴

- a. *Live Event*, pembelajaran langsung atau tatap muka secara *synchronous* dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tapi tempat berbeda.
- b. *Self-Paced Learning*, yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) yang memungkinkan peserta belajar kapan saja, dimana saja secara *online*.
- c. *Collaboration*, mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pengajar, maupun kolaborasi antar peserta belajar.
- d. *Assessment*, perancang harus mampu meramu kombinasi jenis *assessment online* dan *offline* baik yang bersifat tes maupun non-tes.
- e. *Performance Support Materials*, pastikan bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, dapat diakses oleh peserta belajar baik secara *offline* maupun *online*.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang merupakan gabungan antara pembelajaran dengan elektronik berbasis web (*e-learning*) dengan pembelajaran secara tatap muka di kelas. *Blended learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi berupa *e-learning* sebagai media dalam menyampaikan pembelajaran dan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pembelajaran yang lebih modern dan menarik. Proses pembelajaran dengan *blended learning* akan lebih efektif karena proses pembelajaran yang biasanya dilakukan secara *conventional* atau tatap muka akan dibantu dengan pembelajaran secara web atau *e-learning* dengan teknologi informasi yang bisa dilakukan kapan pun dan di mana pun.¹⁵

3. Model Pembelajaran *Blended Learning*

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Model pelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Model pembelajaran pada dasarnya

¹¹ Izuddin syarif, "model *blended learning* terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK." Jurnal Pendidikan vokasi, Vol 2, Nomor 2, Juni 2012

¹² Kaye Thorne, *Blended Learning How to Integrate Online and Traditional Learning*, United States: Kogan Page, 2003

¹³ Apriliya Rizkiyah, "Penerapan *Blended Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Vol 1 Nomer 1/JKPTB/15 (2015).

¹⁴ *Ibid.*, h. 42.

¹⁵ *Ibid.*, h.42.

merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai yang disajikan secara khas oleh guru. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran pada praktiknya merupakan pilihan para pengajar atau pengembang proses pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan.¹⁶

Saripuddin menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁷ Dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.¹⁸

Model atau pola ini menjadi pedoman bagi guru dan perancang pembelajaran dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kedudukan dan fungsi pembelajaran yang strategis adanya kerangka konseptual yang mendasar.

Blended learning memiliki segmen utama, yaitu antara sepenuhnya *online*, jarak jauh, dan sepenuhnya tatap muka program yang menggunakan sedikit atau tidak sumber daya berbasis internet. Pada tahap pertama, dengan menggunakan sepenuhnya *online* dengan kurikulum belajar semua dilakukan secara *online* dan jarak tidak ada komponen tatap muka. Kedua, sepenuhnya kurikulum *online* dengan pilihan tatap muka sekedar untuk intruksi, tapi tidak disyaratkan. Ketiga, sebagian besar atau sepenuhnya kurikulum *online* dengan pilih hari yang disyaratkan di laboratorium kelas atau komputer. Keempat, Sebagian besar atau sepenuhnya kurikulum *online* di lab. komputer atau kelas di mana siswa bertemu setiap hari. Kelima, intruksi di kelas secara intens, sekaligus dengan komponen secara *online* untuk memperpanjang belajar diluar ruang kelas dan di luar hari sekolah. Keenam, intruksi kelas mengintegrasikan secara sumber *online*. Ketujuh sekaligus terakhir ialah dengan tradisional tatap muka *learning* terfasilitasi *blended learning*. Masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan sehingga jika dikombinasikan maka berpotensi untuk saling menguatkan dan pada sumber atau komunikasi *online*.

4. Manfaat Blended Learning

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa antara *face to face* dan *e-learning* terfasilitasi *blended learning*. Masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan sehingga jika dikombinasikan maka berpotensi untuk saling menguatkan dan menutupi kelemahannya. Graham mengkategorikan kekuatan dan kelemahan keduanya sebagai berikut:¹⁹

¹⁶ Rudi Susilana, (Koord.tim). *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Bandung: Jurusan Kurtekipend FIP UPI. 2006), h. 139.

¹⁷ Uduin Saripuddin W dan Sukamto, *Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran PAU Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional*. (Jakarta: Ditjen DIKTI.1996), h. 78

¹⁸ Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif Bagi Pendidikan Islam (Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam)* (FIKRAH, Vol 5, No. 1, Januari-Juni 2006), h. 17.

¹⁹ Curtis J. Bonk and Charles R. Graham, *The Handbook of Blended Learning; Global*

Kekuatan *e-learning*:

- 1) *flexibility*: artinya siswa dapat berkontribusi dalam diskusi pada waktu dan tempat yang mereka pilih secara individual;
- 2) *participation* : bahwa semua siswa dapat berpartisipasi di dalam proses belajar karena mereka dapat mengatur waktu dan tempat untuk ikut serta;
- 3) *depth of reflection* : pembelajar memiliki waktu lebih banyak sehingga dapat lebih berhati-hati dalam berargumentasi serta lebih dalam merefleksikan pandangan dan pendapatnya.

Kelemahannya adalah:

- 1) *spontaneity*: karena kecepatan ide dan pendapat yang dikemukakan umumnya tidak didukung oleh keruntunan berpikir sehingga pikiran-pikiran yang mengemuka tidak memiliki pondasi yang saling mendukung;
- 2) *procrastination*: ada tendensi penangguhan
- 3) *human connection* : ini kelemahan utamanya karena media bersifat impersonal untuk banyak orang.

Face to face kekuatannya adalah :

- 1) *human connection*: lewat *face to face* sangat mudah membangun dan mengembangkan suatu presensi sosial dan rasa saling percaya;
- 2) *spontaneity*: melalui pembelajaran langsung, memungkinkan setiap orang untuk mengikuti dan mengimbangi kecepatan berfikir diantara kontributor sehingga dimungkinkan mencapai kesepakatan.

Kelemahannya adalah:

- 1) *participation*: ada hambatan-hambatan partisipasi untuk semua orang terutama jika terjadi dominasi perseorangan;
- 2) *flexibility*: karena keterbatasan waktu hingga memungkinkan suatu materi yang didiskusikan tidak mencapai sasaran yang diharapkan.

Kekurangan sekaligus kelebihan dari pembelajaran *face to face* dan *e-learning* yang dijumpai dengan *blended learning* memberikan kelebihan yang bermanfaat dalam praktik pembelajaran. Beberapa keuntungan pemanfaatan *blended learning* dalam pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Siswa leluasa untuk mempelajari secara mandiri memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara *online*.
- b. Siswa dapat melakukan diskusi dengan guru atau siswa lain diluar jam tatap muka.
- c. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di luar jam tatap muka dapat diadministrasikan dan dikontrol dengan baik oleh guru.
- d. Guru dapat menambah materi pengayaan melalui fasilitas internet.
- e. Guru dapat meminta siswa membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran.
- f. Guru dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- g. Siswa dapat saling berbagi *file* dengan siswa lain, dan masih banyak keuntungan lain dengan memanfaatkan kelebihan pembelajaran berbasis internet.

perspectives, Local Designs, (San Fransisco: John Wiley & Sons, 2006),h. 18.

²⁰Sentot Kusairi, "Seminar Nasional 2011_Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Universitas Negeri Malang," http://www.scribd.com/doc/73445704/Implementasi-_Blended-Learning-Dalam-Pembelajaran.pdf (akses 23 Februari 2018) diambil tanggal 17 mei 2022

Tidak jauh berbeda dengan apa yang diuraikan Kusairi di atas, Abraham dalam penelitian terbaru berhasil mengungkap manfaat *blended learning* secara global, yaitu:

- a. Berpikir kritis dapat dipupuk.
- b. Efektifitas sistem penilaian *online* dan tutorial akan didorong.
- c. Siswa dapat memiliki kontrol atas pembelajaran mereka.

5. Keunggulan *Blended Learning*

Keuntungan dari penggunaan *blended learning* seperti yang dikemukakan oleh Hariman adalah sebagai berikut:²¹

- a) Siswa tidak hanya belajar lebih banyak pada saat sesi *online* yang
- b) ditambahkan pada pembelajaran tradisional, tetapi dapat meningkatkan interaksi dan kepuasan siswa.
- c) Siswa dilengkapi dengan banyak pilihan sebagai tambahan pembelajaran di kelas, meningkatkan apa yang dipelajari, dan
- d) kesempatan untuk mengakses tingkat pembelajaran yang lebih lanjut.
- e) Penyajian dapat lebih cepat disampaikan bagi siswa yang belajar menggunakan *e-learning*.
- f) Tidak hanya belajar satu arah yang berurutan, dengan *blended learning* siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari materi yang diinginkan, serta pengaturan jadwal dan waktu yang fleksibel suatu mata pelajaran.
- g) Biaya yang lebih hemat bagi institusi dan siswa.

6. Kekurangan *Blended Learning*

Berikut ini adalah kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh model pembelajaran *Blended Learning*:²²

- a. Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik, seperti komputer dan akses internet.
- b. Padahal, *Blended Learning* memerlukan akses internet yang memadai dan bila jaringan kurang memadai, itu tentu akan menyulitkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mandiri via *online*.
- c. Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi

7. Karakteristik *Blended Learning*

Terdapat beberapa macam pembelajaran konvensional, seperti pelatihan, pembelajaran di kelas, dan mentoring, tetapi juga terdapat macam-macam pilihan pembelajaran elektronik, mulai dari kelas *e-learning*, *online* sistem penunjang, *template*, alat bantu pendukung keputusan dan basis pengetahuan.²³

McSporrان dan King mengatakan bahwa *blended learning* adalah metode campuran yang dipilih dan digunakan dalam melaksanakan bermacam-macam pembelajaran sesuai kebutuhan pengguna yang berbeda-beda. Dengan demikian, *blended learning* berarti penggunaan dua atau lebih metode pembelajaran yang berbeda, termasuk kombinasi sebagai berikut:

²¹ Taofan Ali Achmadi, *Pengaruh Penerapan Blended Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Teknik Permesinan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*, (Yogyakarta : Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), Senin, 15 Januari 2018

²² Husamah. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Hasil Pustak, 2013), h. 36-37

²³ Sutopo, H. Ariesto. *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 167

- 1) Kombinasi pembelajaran tatap muka dikelas dengan pembelajaran *online*.
- 2) Kombinasi pembelajaran *online* dengan akses pada instruktur atau anggota belajar.
- 3) Kombinasi simulasi dengan pembelajaran terstruktur.
- 4) Kombinasi *on-the-job training* dengan sesi informal.
- 5) Kombinasi pelatihan manajerial dengan aktifitas *e-learning*.

Menurut Sharpen et.al., karakteristik *blended e-learning* adalah:²⁴

- 1) Ketetapan sumber suplemen untuk program belajar yang berhubungan selama garis tradisional sebagian besar melalui institusional pendukung
- 2) lingkungan belajar virtual.
- 3) Transformatif tingkat praktik pembelajaran didukung oleh rancangan pembelajaran sampai mendalam.
- 4) Pandangan menyeluruh tentang teknologi untuk mendukung pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, karakteristik *blended learning* adalah sumber suplemen, dengan pendekatan tradisional juga mendukung lingkungan belajar virtual melalui suatu lembaga, rancangan pembelajaran yang mendalam pada saat perubahan tingkat praktik pembelajaran dan pandangan tentang semua teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran.

B. Penerapan Metode *Blended Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Sepatan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti akan memaparkan tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran Bahasa Arab di MTsS. Sepatan yang akan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: (a) Perencanaan, (b) pelaksanaan dan (c) evaluasi. Model pembelajaran *blended learning* yang akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

a. Perencanaan Model Pembelajaran *Blended Learning*

Setiap pembelajaran tentu memerlukan adanya perencanaan terlebih dahulu. Apapun bentuk model pembelajarannya, perencanaan diperlukan agar tujuan dari kegiatan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Perencanaan pembelajaran merupakan dasar yang akan menentukan arah pembelajaran yang akan dilakukan. Hal-hal yang perlu direncanakan mencakup beberapa hal, mulai dari menentukan model, metode dan media pembelajaran hingga penyusunan perangkat pembelajaran. Tahap perencanaan awal yang dilakukan di MTs Sepatan adalah menentukan bagaimana pembelajaran akan berjalan dan apa tujuannya. Namun dalam menentukan kedua hal tersebut juga harus memperhatikan keadaan lingkungan sekitar. Penerapan model *blended learning* pada MTs Sepatan didasari beberapa alasan. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum MTs Sepatan, beliau menyampaikan bahwa²⁵ alasan diterapkannya model pembelajaran *blended learning* ini adalah untuk membantu siswa tetap mendapatkan pembelajaran yang efektif di masa pandemi. Selain karena orang tua kesulitan mendampingi anaknya sekolah daring, tujuan utama dari penerapan model ini adalah untuk membatasi adanya penyebaran virus covid. Sesuai dengan apa yang dikatakan wakamad²⁶ bahwa para guru di MTs Sepatan semakin yakin untuk menerapkan model

²⁴ Rusman, Kurniawan D., & Riyana C.. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h.245

²⁵ Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)

²⁶ Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)

pembelajaran *blended learning* dengan harapan dapat menjadi solusi terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena pada saat itu pemerintahan pusat belum mengeluarkan edaran resmi terkait penyelenggaraan pertemuan tatap muka, maka perencanaan pertama yang disiapkan adalah prosedur pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang harus sesuai dengan protokol kesehatan untuk meminimalisir penularan dan mendapatkan izin dari pemerintah setempat untuk melaksanakan seperti yang dijelaskan oleh wakamad²⁷.

Istilah model pembelajaran *blended learning* masih terdengar asing bagi masyarakat termasuk bagi guru-guru di MTs Sepatan pada awal pandemi. Mereka menyebut model pembelajaran *blended learning* dengan istilah “pembelajaran lima puluh lima puluh” yang maknanya perbandingan antara pembelajaran *daring* dan *luring* adalah lima puluh persen pembelajaran siswa belajar di rumah secara *daring* dan lima puluh persen siswa belajar secara tatap muka di sekolah. meskipun demikian, perencanaan pembelajaran tetap difokuskan pada kombinasi pelaksanaan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *daring*.²⁸

Sebelum sekolah mengambil keputusan untuk penerapan model *blended learning*, terdapat proses-proses tertentu yang diawali dengan sosialisasi dan rapat bersama orang tua membahas tentang pembelajaran kombinasi atau *blended learning*. Kemudian dari hasil rapat tersebut diketahui orang tua siswa sebagian besar bahkan hampir semuanya setuju terhadap model pembelajaran yang akan diterapkan karena menurut orang tua, siswa akan kesulitan jika siswa hanya melakukan pembelajaran secara *online*, begitupun dengan orangtua juga mengalami kesulitan dalam mendampingi siswa belajar *daring* dalam kurun waktu tertentu.²⁹

a. Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning* di MTs Sepatan

Penggunaan model pembelajaran *blended learning* maknanya menggunakan gabungan dua model pembelajaran, yaitu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *daring*. Dengan diterapkannya model *blended learning* di MTs sepatan diharapkan dapat menjadi solusi terbaik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif di masa pandemi. Setelah mendapatkan ijin dari Satgas COVID-19 dan pemerintah daerah, MTs sepatan mulai melaksanakan model pembelajaran *blended learning* dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Kegiatan belajar dilakukan dengan dua cara yaitu tatap muka dan secara *daring*. Pelaksanaan pembelajaran dapat dikategorikan dalam poin-poin dibawah ini:

1. Memulai Kegiatan Belajar Dengan Program Mengaji Intensif

Program mengaji intensive merupakan program keagamaan rutin yang diselenggarakan setiap hari oleh MTs sepatan, program ini meliputi program Tahfidzul Qur’an, Tartil dan Qiroati. Dengan adanya program ini, diharapkan dapat menjadi bekal ilmu bagi seluruh lulusan MTs Sepatan agar mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.³⁰

Program wajib ini, dilakukan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. kegiatan mengaji ini diajarkan langsung oleh ustadzustadzah yang sudah bersertifikasi dari luar sekolah. sebelumnya siswa pembagian kelas mengaji dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an sesuai dengan tajwid dan

²⁷ Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)

²⁸ Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)

²⁹ Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)

³⁰ Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)

makharijul huruf yang benar (*placement test*) bagi siswa yang bacaannya sudah sesuai maka diharuskan untuk lanjut mengiktui program tahfidzul Qur'an.³¹

Meskipun pembelajaran tatap muka waktunya sangat terbatas, sekolah tidak ingin siswa hanya fokus pada kegiatan belajar saja, namun juga harus memperhatikan kegiatan keagamaan. Maka dari itu sekolah tetap menjalankan program mengaji intensif dan mendengarkan ceramah bagi seluruh siswa sebelum memulai pelajaran. Program tersebut dilakukan selama satu jam dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 08.00 WIB, kemudian dilanjutkan kegiatan belajar mengajar (KBM) dari pukul 08.00 sampai pukul 10.00 WIB, Seperti yang dijelaskan oleh guru pengampu Bahasa arab.³²

2. Pembelajaran Materi

Dalam pelaksanaannya, wali kelas membagi siswa pada tiap-tiap kelas menjadi dua kelompok atau sesi, sistem pembagian kelompok tersebut ditentukan berdasarkan nomor urut absen. Separuh jumlah siswa dengan nomor absen awal adalah sesi 1 dan setengahnya lagi adalah kelompok sesi 2. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kerumunan dan siswa tetap bisa *social distancing*.³³

Dalam waktu yang sangat singkat tersebut, guru kelas VIII berusaha memaksimalkan penyampaian materi agar berjalan sesuai dengan RPP yang telah disusun, salah satunya adalah target minimal penyelesaian materi dalam satu pertemuan, dalam satu pertemuan pembelajaran tatap muka, guru menargetkan agar dapat menyelesaikan minimal satu subtema namun jika waktunya memang tidak cukup maka pembelajaran dilanjutkan secara daring, siswa ditugaskan untuk mempelajari materi yang belum disampaikan secara mandiri di rumah.³⁴

3. Menutup Pelajaran Menutup

kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar mengucapkan salam, sebelum menutup kegiatan pembelajaran, guru memberi penguatan terhadap siswa, penguatan diberikan sebagai bentuk pemberian dukungan atau memotivasi siswa agar lebih giat belajar baik dalam pembelajaran tatap muka ataupun pembelajaran daring, sesuai dengan RPP yang telah disusun, hal ini sesuai dengan pendapat guru Bahasa Arab kelas VIII.³⁵

4. Pembelajaran Secara Daring

Seperti yang dipaparkan dalam wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dalam penerapan model ini, siswa masuk sekolah atau belajar secara tatap muka sebanyak tiga kali dalam seminggu dan selebihnya siswa belajar secara daring dari rumah masing-masing sesuai sesi yang telah ditentukan. Dalam tiga hari pembelajaran tatap muka tersebut, guru kelas VIII lebih fokus pada penyampaian materi dan untuk pembelajaran daring difokuskan untuk melanjutkan materi yang belum sempat tersampaikan dan pengerjaan tugas. Sesuai dengan pendapat guru Bahasa arab.³⁶

Pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan melalui aplikasi *WhatsApp group*, *classroom* dan *google meet*. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kegiatan belajar daring dimulai dengan guru mengucapkan salam kepada siswa kemudian membuat list kehadiran siswa, dilanjtkan dengan membahas materi yang telah diajarkan

³¹ Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)

³² Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

³³ Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)

³⁴ Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

³⁵ Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

³⁶ Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

sebelumnya baik secara tatap muka maupun daring kemudian guru memberikan materi sesuai mata pelajaran yang dapat berupa rekaman audio atau video guru, mengirimkan link youtube, dan link website untuk dipelajari siswa secara mandiri yang kemudian dibahas dan didiskusikan ketika pembelajaran tatap muka.

Pada mata pelajaran khusus Bahasa Arab, guru menjelaskan melalui rekaman yang dikirim melalui WA. Untuk pembelajaran Bahasa Arab, guru merekam contoh bagaimana pelafalan kosa kata bahasa arab yang benar, kemudian siswa ditugaskan untuk menerjemahkan kosa kata tersebut.³⁷

Dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* maknanya akan memberikan peluang bagi siswa dan guru untuk melakukan pembelajaran secara mandiri. Jadwal pembelajaran terbagi antara pembelajaran tatap muka dan *online*, yang mana pembelajaran tatap muka digunakan guru untuk melibatkan siswa pada pengalaman interaktif seperti diskusi atau kerja sama. Sedangkan pembelajaran *online* digunakan guru untuk pemberian materi dengan sumber belajar yang sangat luas serta pemberian tugas kepada siswa.

5. Penugasan

Saat pembelajaran dilanjutkan di rumah, harapan guru siswa mampu mempelajari materi yang belum sempat dijelaskan secara mandiri, jadi ketika jadwal masuk secara tatap muka tiba, guru tidak membutuhkan banyak waktu untuk menjelaskan secara keseluruhan namun tinggal membahas apa yang kurang difahami siswa dan pembelajaran dapat dilanjutkan pada materi berikutnya. Selain itu, untuk mendorong agar siswa mau mempelajari materi, biasanya guru memberi penugasan sehingga saat masuk tatap muka guru tinggal mengoreksi hasil kerja siswa.³⁸

Penerapan *blended learning* pada pembelajaran Bahasa arab ini memang lebih cenderung pada pembelajaran tatap muka, karena penjelasan materi lebih efektif saat guru menjelaskan secara sinkron (*Synchronous*), dimana saat guru menjelaskan materi bisa berinteraksi langsung dengan siswa dan mengetahui pemahaman siswa dalam menerima materi, pembelajaran sinkron di kelas. Hal ini hanya bisa dilakukan pada saat tatap muka saja karena salah satu faktornya adalah media yang digunakan pada pembelajaran daring yang terbatas. Media yang digunakan adalah aplikasi *whatsapp group* dan *classroom*.³⁹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* pada pelajaran Bahasa arab di MTs sepatan hampir sama dengan model sebelumnya, hal ini juga disesuaikan dengan peraturan pemerintah terkait pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) yang bisa dikatakan sebagai model pembelajaran *blended learning*.

b. Evaluasi Model Pembelajaran *Blended Learning*

Tahapan terakhir dari penerapan model pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran yang pada dasarnya dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, penilaian yang dilakukan oleh guru Bahasa arab di MTs sepatan dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* meliputi penilaian secara *online* dan penilaian tatap muka. Pada proses pembelajaran secara daring penilaian dilakukan dengan mengamati pengetahuan dan kumpulan tugas yang dikirimkan melalui *whatsapp* maupun *classroom*. Sedangkan penilaian pada

³⁷ Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

³⁸ Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

³⁹ Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

proses pembelajaran tatap muka dilakukan seperti biasanya dengan mengamati tingkah laku siswa di sekolah, portofolio serta praktikum yang dilakukan telah dilakukan siswa.⁴⁰

Dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* ini, proses penilaian yang dilakukan oleh guru pengampu cenderung lebih fleksibel terhadap kondisi siswa terutama pada saat pembelajaran online, proses penilaian yang utama adalah fokus pada tanggungjawab siswa terhadap kewajiban mengerjakan tugas yang telah diberikan, karena pada masa pandemi seperti ini yang diutamakan adalah semangat belajar siswa.⁴¹

Dalam melakukan penilaian model pembelajaran *blended learning* di kelas, guru pengampu mengatakan sedikit terkendala apabila terdapat siswa yang tidak mengikuti pelajaran tanpa ada perizinan yang jelas, terutama pada saat pembelajaran secara online sehingga tidak dapat menilai sikap dan keaktifan ketika pembelajaran secara maksimal.⁴²

Dapat disimpulkan kegiatan evaluasi pada penerapan model *blended learning* berjalan lancar seperti sebelumnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi yang disebabkan faktor-faktor tertentu.

1. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning

Dalam menerapkan model pembelajaran apapun tentu tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi berhasilnya penerapan model tersebut. Seperti halnya penerapan model *blended learning* pada siswa kelas VIII di MTs Sepatan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat, yang dikelompokkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1). Kemudahan akses teknologi

Di era globalisasi seperti sekarang ini, beragam kemajuan teknologi dan inovasi-inovasi baru yang muncul. Hal ini memudahkan guru dan siswa tetap bisa berkomunikasi secara virtual untuk melaksanakan pembelajaran daring. Seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran daring siswa di MTs Sepatan menggunakan media digital sebagai alat komunikasi, yaitu aplikasi *whatsapp, classroom* dan *google meet*.

2). Akses Sumber Belajar Yang Mudah

Kemajuan bidang teknologi di era modern seperti sekarang ini mempunyai dampak positif di bidang pendidikan, di antaranya sebagai sumber ilmu dan sumber informasi yang mudah diakses melalui internet, pada pembelajaran *blended learning* mendorong siswa belajar secara mandiri, jadi meskipun pada penerapan model pembelajaran ini pertemuan guru dan siswa lebih terbatas oleh waktu, siswa kelas VIII bisa mencari informasi yang mereka butuhkan melalui internet, seperti *google, youtube, website* yang dapat dengan mudah diakses dari handphone atau komputer.⁴³

Kemudahan akses sumber belajar juga bermanfaat bagi guru dalam mencari bahan ajar maupun media pembelajaran. bahan ajar yang mudah didapatkan seperti, buku elektronik, video pembelajaran, diagram, bagan dan gambar-gambar seputar materi pembelajaran dijadikan guru sumber belajar tambahan untuk membantu siswa

⁴⁰ Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

⁴¹ Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

⁴² Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

⁴³ Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

di kelas dalam kegiatan pembelajaran tatap muka atau pada saat pembelajaran daring.⁴⁴

3).Kompetensi Guru

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasilnya suatu penerapan model pembelajaran adalah kompetensi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar begitupun di MTs sepatan berdasarkan observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dalam model pembelajaran *blended learning* harus lebih sabar dalam mengajar, kreatif dan mampu menyesuaikan dengan keadaan yang ada.⁴⁵ Hal ini diperkuat oleh pendapat ibu halimah selaku guru pengampu.⁴⁶

4). Dukungan Lingkungan Keluarga

Selain didukung oleh kompetensi guru, penerapan model ini juga mendapatkan dukungan dari orang tua agar pembelajaran berjalan dengan lancar, sebagian orang tua atau keluarga siswa selalu memotivasi siswa untuk semangat belajar, seperti mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru dan membantu siswa membuat video atau mengirimkan tugas kepada guru.

Selain itu, dukungan orangtua tidak hanya berupa sekedar mengingatkan anak untuk belajar akan tetapi beberapa memeberikan tambahan belajar atau les privat, ada juga yang diajari oleh kakaknya dalam memahami materi-materi yang belum disampaikan secara maksimal oleh guru di sekolah. hal itu seperti yang disampaikan oleh G sebagai salah satu siswa kelas VIII.⁴⁷

Dari pemaparan diatas dapat diketahui beberapa faktor pendukung dalam menyukseskan penerapan model *blended learning* khususnya pada siswa kelas VIII, faktor pendukung tesebut harus selalu ditingkatkan agar pembelajaran terus berjalan lebih baik dari sebelumnya.

2. Faktor Penghambat

a. Jaringan Sinyal yang Kurang Stabil

Dalam penerapan pembelajaran *blended learning* ini, jaringan internet menjadi faktor penting khususnya saat pembelajaran secara daring. karena lokasi tempat tinggal siswa berbeda-beda menyebabkan beberapa siswa tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran secara maksimal karena terkendala sinyal yang buruk. siswa yang daerah rumahnya susah sinyal beberapa kali tidak mengikuti pembelajaran online dan pengumpulan tugas sering terlambat. ⁴⁸

Hal ini tentu menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran, karena jaringan internet yang menghubungkan guru dan siswa untuk bisa berkomunikasi secara virtual, karena dalam kegiatan belajar ini jaringan digunakan sebagai penghubung agar bisa berkomunikasi jarak jauh.

b. Motivasi Belajar Siswa Yang Rendah

Permasalahan yang sering ditemui dalam kegiatan pembelajaran adalah motivasi belajar siswa yang rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan banyak siswa di MTs sepatan yang kurang memahami bagaimana pentingnya belajar sehingga menyebabkan beberapa dari mereka enggan mengikuti kegiatan dengan baik.⁴⁹

⁴⁴ Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)

⁴⁵ Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)

⁴⁶ Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

⁴⁷ Wawancara Pribadi dengan G (Siswi MTsS. Sepatan)

⁴⁸ Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

⁴⁹ Wawancara Pribadi dengan G (Siswi kelas VIII MTsS. Sepatan)_

Selain itu, motivasi belajar yang rendah pada sebagian siswadi MTs spatan salah satunya adalah kejenuhan siswa ketika belajar melalui Whatapps sehingga ketika sebagian dari mereka mendapatkan fasilitas belajar seperti handphone tidak digunakan untuk sarana belajar akan tetapi digunakan untuk bermain mobile game atau membuka aplikasi yang lain dan menghiraukan whatsapp group.⁵⁰

Hal ini dapat menjadi masalah yang menghambat efektifitas pembelajaran karena siswa tidak fokus belajar dan belum memahami pembagian waktu kapan harus belajar dan bermain.

c. Fasilitas Belajar Online Yang Terbatas

Dalam penerapan model *blended learning*, pembelajaran dilakukan dengan dua metode tatap muka dan online. untuk bisa mengikuti pembelajaran *online* dengan baik maka siswa membutuhkan media elektronik agar tetap bisa berkomunikasi dengan guru. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, banyak dari siswa belum memiliki handphone pribadi sehingga mengikuti kegiatan belajar tidak dapat berjalan maksimal karena harus bergantian dengan handphone orang tua.⁵¹

Pernyataan tersebut juga sependapat dengan guru pengampu yang berpendapat bahwa salah satu faktor penghambatnya adalah handphone yang digunakan sebagai fasilitas belajar siswa masih terbatas, bukan miliknya siswa sendiri sehingga siswa tidak dapat mengerjakan maupun mengumpulkan tugas tepat waktu karena beberapa siswa harus menunggu orangtua untuk mengirimkan tugas kepada guru.⁵²

Dapat dikatakan bahwa fasilitas belajar siswa sangat berpengaruh dalam keberhasilan penerapan *blended learning*, keterbatasan fasilitas belajar dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran.

d. Kurang Dukungan Orang Tua

Kurangnya dukungan orangtua terhadap proses pembelajaran siswa menjadi salah satu faktor yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam penerapan model *blended learning* kurangnya dukungan orang tua atau lingkungan sekitar berpengaruh pada tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian siswa di MTs sepatan kurang mendapatkan dukungan belajar dari orang tua dan lingkungan sekitar sehingga banyak ditemukan siswa yang malas mengikuti kegiatan pembelajaran dan enggan mengerjakan tugas yang telah diberikan.⁵³

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kurangnya dukungan dari orang tua terhadap proses belajar siswa disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam mendampingi anaknya belajar karena harus bekerja sehingga anak belajar secara mandiri.⁵⁴

Dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* terdapat beberapa faktor pendukung dan juga faktor penghambat yang menjadi kendala yang harus dihadapi bersama dan dicari solusi agar peneraapan *blended learning* dapat berjalan sesuai yang telah direncanakan.

⁵⁰ Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

⁵¹ Wawancara Pribadi dengan IS (Wakamad MTsS. Sepatan)

⁵² Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

⁵³ Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

⁵⁴ Wawancara Pribadi dengan H (Guru Bahasa Arab MTsS. Sepatan)

4. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian diatas, tulisan ini menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* terdapat tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi (penilaian). Dengan penjabaran sebagai berikut:
 - a. Tahap perencanaan yang dilakukan adalah: menentukan aplikasi pembelajaran yang menggunakan whatsapp dan *google classroom*, *google meet* pembagian kelompok siswa dalam dua sesi, menyiapkan RPP, menyiapkan bahan materi, menentukan media pembelajaran.
 - b. Pada tahap pelaksanaannya: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran. Kegiatan pendahuluan berupa salam, pembiasaan, dan pengisian absen melalui list nama yang dibuat guru. kegiatan inti berupa penyampaian materi dan sesi tanya jawab. Kegiatan penutup berisikan kesimpulan dan penugasan.
 - c. Dan pada tahap evaluasi, terdapat beberapa aspek penilaian yang dinilai, yaitu penialain koginitf (pengetahuan), penilaian sikap (Afektif) dan penilaian prikomotorik (keterampilan). Penilaian terhadap ketiga spek tersebut meliputi penilaian secara langsung ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan ketika pembelajaran dilakukan secara daring (*online*).
2. Terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun faktor pendukung tersebut diantaranya adalah 1). kemudahan akses teknologi, 2). sumber belajar, 3). kompetensi guru, dan 4). dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah 1). jaringan sinyal yang kurang stabil, 2). Motivasi belajar yang rendah, 3). fasilitas belajar *online* yang terbatas, 4). kurangnya dukungan orang tua.

5. Daftar Pustaka.

- Abdulhak,Ishak, dan dermawan Deni.Teknologi pendidikan.(Bandung:PT roda Karya, 2013), 15 FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1, Juli 2018
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 27
- Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010).
- Apriliya Rizkiyah, *Penerapan Blended Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, Vol 1 Nomer 1/JKPTB/15, 2015
- Bruce Joyce, dkk., *Model of Teaching*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Charles D. Dziuban, Joel L. Hartman, Patsy D. Moskal, 2004. "Blended learning". Research Bulletin. Vol. 7, No. 1. March, 2004.
- Curtis J. Bonk and Charles R. Graham, *The Handbook of Blended Learning; Global perspectives, Local Designs*, (San Fransisco: John Wiley & Sons, 2006),h. 18.
- Husamah. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Hasil Pustak, 2013), h. 36-37

- Ina Magdalena, et al., *Desain Instruksional SD Teori dan Praktik* (Sukabumi: CV Jejak anggota IKAPI, 2021).
- Isnawatul Bararah, *Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. *Jurnal Mudarrisuna* Vol.7 No.1 Januari-Juni 2017, h. 139
- Izuddin syarif, "model blended learning terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK." *Jurnal Pendidikan vokasi*, Vol 2, Nomor 2, Juni 2012.
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta:Kencana (2012).
- John Watson, *Blended Learning: The Convergence of Online and Face to Face education*, http://www.inacol.org/recearsch/promisingpractices/NACOL_PP-BlendedLearning-lr.pdf (akses 23 Februari 2018).
- Kaye Thorne, *Blended Learning How to Integrate Online and Traditional Learning*. United States: Kogan Page, 2003.
- Marga Adevida dan Widodo. *Peran Orang Tua pada Motivasi Belajar Anak dalam Pembelajaran Daring di masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.5 No.1 (2021).
- Muhammad Taufik Hidayat. " Pengembangan Pembelajaran Blended Learning dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap tradisi lisan Ace," *Jurnal mimbar Imlu*, Vol.25 No. 3, 2020.
- Nurlaila. *Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*, *Jurnal Ilmiah Sustainable*.
- Revania Putri Utami, "Pengaruh penggunaan e-learning dengan schoology materi gravitasi newton terhadap hasil belajart siswa," *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol 5 No 2 2017.
- Rudi Susilana, (Koord.tim). *Kurikiulum dan Pembelajaran*. (Bandung: Jurusan Kurtekipend FIP UPI.2006).
- Rusman, Kurniawan D., & Riyana C.. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012).
- Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif Bagi Pendidikan Islam (Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam)* (FIKRAH, Vol 5, No. 1, Januari-Juni 2006).
- Sentot Kusairi, "Seminar Nasional 2011_Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Universitas Negeri Malang," <http://www.scribd.com/doc/73445704/Implementasi-Blended-Learning-Dalam-Pembelajaran.pdf> (akses 23 Februari 2018)
- Siti Istiningsih dan Hasbullah, "BLENDED LEARNING, TREND STRATEGI PEMBELAJARAN MASA DEPAN" *Jurnal Elemen* Vol. 1 No. 1, Januari 2015
- Solehudin. *Sumber Belajar untuk Mengefektifkan Pembelajaran Siswa* (http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/195701011980021-O._SOLEHUDIN/Media_Pembelajaran.pdf)
- Subhan Adi Santoso dan M. Chotibuddin. *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

Susanti. *Pembelajaran Berbasis Motivasi*. Digital Publishing. 2014, h.8-9

Monika & Adman (2017)

Sutopo, H. Ariesto. *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*.

(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).

Taofan Ali Achmadi, *Pengaruh Penerapan Blended Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Teknik Permesinan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), Senin, 15 Januari 2018.

Uduin Saripuddin W dan Sukamto, *Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran PAU Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional*. (Jakarta: Ditjen DIKTI. 1996).